

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak asasi yang dijamin konstitusi sekaligus fondasi pembentukan peradaban bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan bermutu tanpa memandang latar belakang fisik, mental, sosial, maupun ekonomi.¹ Konsekuensinya, keberagaman kemampuan peserta didik tidak dapat dijadikan alasan untuk membedakan layanan, melainkan justru menuntut pendekatan yang adaptif dan berkeadilan. Dalam kerangka inilah peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk yang tergolong lamban belajar atau *slow learner*, menjadi persoalan yang relevan dan mendesak untuk dikaji.

Islam menempatkan ilmu dan proses belajar pada kedudukan yang tinggi. Manusia diciptakan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, lalu dianugerahi perangkat belajar berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl [16]: 78)

Ayat tersebut mengandung isyarat pedagogis yang penting: setiap manusia lahir dengan potensi belajar, tetapi potensi itu berkembang melalui jalur dan kecepatan yang berbeda. Pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan tiga pintu masuk pengetahuan yang menuntut pengoptimalan secara seimbang. Ketika salah satu jalur terhambat, sebagaimana dialami peserta didik *slow learner*, tugas pendidik bukan menyingkirkan mereka dari pembelajaran, melainkan mencari jalan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.²

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1).

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 275.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu mengikuti irama pembelajaran pada kecepatan yang sama. Sebagian memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi, membutuhkan pengulangan penjelasan, serta menuntut bimbingan yang lebih intensif. Kelompok inilah yang dalam literatur pendidikan dikenal sebagai siswa lamban belajar atau *slow learner*. Mereka bukan anak yang malas atau tidak mampu belajar, melainkan individu dengan kecepatan pemrosesan informasi di bawah rata-rata teman seusianya, namun masih berada di atas batas keterbelakangan mental.

Secara konseptual, *slow learner* merujuk pada peserta didik dengan inteligensi sedikit di bawah rata-rata, umumnya pada rentang Intelligence Quotient (IQ) 70 hingga 90, sehingga lambat mencerna, mengolah, dan menyimpan informasi pelajaran. Ridha menjelaskan bahwa siswa *slow learner* kerap tidak terdeteksi pada kelas rendah karena secara fisik dan perilaku tidak berbeda jauh dengan siswa lain, padahal tanda keterlambatan telah muncul sejak dini.³ Keterlambatan itu baru tampak jelas ketika tuntutan akademik meningkat pada jenjang yang lebih tinggi.

Karakteristik siswa *slow learner* dapat diidentifikasi dari sejumlah aspek: lambat memahami materi, rentang perhatian pendek, waktu reaksi lambat, tertinggal secara akademik terutama dalam membaca dan menulis, perbendaharaan kata terbatas, daya retensi rendah, serta inisiatif yang kurang.⁴ Selain hambatan kognitif, mereka juga kerap mengalami pengendalian emosi yang kurang stabil dan kesulitan berinteraksi sosial secara terbuka, sehingga memerlukan layanan remedial untuk menuntaskan capaian akademiknya.

Hambatan belajar siswa *slow learner* pada dasarnya bersifat multidimensional. Pada dimensi kognitif, mereka mengalami keterlambatan memproses informasi, kesulitan menggeneralisasi konsep, serta kelemahan memori jangka pendek dan jangka panjang. Pada dimensi bahasa, perbendaharaan kata

³ Andi Ahmad Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 12–15.

⁴ Penjelasan karakteristik ini dihimpun dari hasil penelitian dalam Rukiana Novianti Putri, dkk., “Gambaran Kemampuan Kreativitas Siswa Slow Learner (Lamban Belajar),” *J-BKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): hlm. 67–75.

mereka terbatas dan mereka sulit memahami instruksi verbal yang kompleks. Pada dimensi sosial-emosional, mereka cenderung kurang percaya diri, mudah cemas, dan menarik diri karena khawatir gagal atau ditolak. Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk lingkaran hambatan yang sulit diurai bila tidak ditangani secara menyeluruh.

Slow learner perlu dibedakan secara tegas dari kategori yang sering dikaburkan dengannya. Berbeda dengan anak berkesulitan belajar spesifik (specific learning disability) seperti disleksia atau diskalkulia yang berinteligensi normal namun terhambat pada area belajar tertentu, dan berbeda pula dengan tunagrahita ringan yang berinteligensi jauh lebih rendah disertai hambatan perilaku adaptif. Ridha menegaskan bahwa siswa *slow learner* mengalami keterlambatan yang menyeluruh namun ringan pada hampir semua mata pelajaran, bukan hambatan spesifik pada satu bidang.⁵ Ketepatan pembedaan ini menentukan ketepatan penanganan yang diberikan.

Ketidakpekaan terhadap kondisi siswa *slow learner* berdampak serius. Tanpa identifikasi dan intervensi dini, siswa *slow learner* berisiko terperangkap dalam siklus kegagalan yang berulang dan terakumulasi sepanjang pendidikannya.⁶ Mereka kerap dipromosikan ke jenjang berikutnya tanpa menguasai kompetensi dasar, sehingga beban kesulitan terus bertambah. Identifikasi dini melalui observasi guru, asesmen sederhana, dan kepekaan terhadap pola kesulitan yang konsisten karenanya menjadi langkah krusial untuk mencegah dampak yang lebih luas.

Dalam khazanah pendidikan Islam, keberagaman kemampuan peserta didik dipahami sebagai bagian dari fitrah penciptaan. Setiap anak lahir membawa potensi (fitrah) yang berbeda, dan tugas pendidik adalah menumbuhkannya sesuai kadar masing-masing. Rasulullah Saw. mencontohkan pendidikan yang lembut, bertahap, dan disesuaikan dengan kapasitas penerimaan tiap orang. Prinsip ini menuntut layanan yang berkeadilan, yakni memberikan kepada setiap anak apa yang sesuai

⁵ Andi Ahmad Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 20–24.

⁶ Annisa Mayra Tunnisa dan Mohammad Salehudin, “Identifikasi dan Strategi Pembelajaran bagi Anak *Slow Learner* di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): hlm. 1–10.

dengan kebutuhannya. Bagi siswa *slow learner*, keadilan tersebut berarti hadirnya pendampingan yang lebih sabar dan telaten.

Komitmen terhadap layanan pendidikan yang berkeadilan bagi seluruh peserta didik sejalan dengan arah kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Pendidikan inklusif memandang setiap anak, apa pun keterbatasannya, berhak memperoleh pendidikan bersama anak lain dalam lingkungan yang akomodatif. Pemerintah menegaskan arah ini melalui berbagai regulasi yang mendorong sekolah dan madrasah mengakomodasi keberagaman peserta didik. Atas dasar itu, keberadaan siswa *slow learner* di madrasah bukan anomali yang harus disingkirkan, melainkan keniscayaan yang harus dilayani secara tepat.

Namun implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan nyata. Keterbatasan jumlah guru pembimbing khusus, minimnya pemahaman tenaga pendidik mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta belum tersedianya model layanan yang teruji menjadi kendala utama. Akibatnya, siswa *slow learner* kerap belum memperoleh layanan yang memadai meski keberadaan mereka telah diakui secara kebijakan. Kesenjangan antara kebijakan dan praktik inilah yang menuntut hadirnya inovasi layanan yang aplikatif, terjangkau, dan sesuai konteks lokal madrasah.

Keterlambatan belajar tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga menimbulkan persoalan psikologis. Siswa *slow learner* yang terus tertinggal dan dibandingkan dengan teman sebaya rentan mengalami rendah diri, kecemasan, frustrasi, serta penurunan motivasi. Label negatif seperti “bodoh” atau “malas” memperburuk konsep diri mereka sehingga mereka kehilangan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Bila tekanan ini dibiarkan, ia dapat berkembang menjadi gangguan emosional yang menghambat keseluruhan proses belajar.

Persoalan ini menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada perbaikan akademik, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual peserta didik. Berbagai strategi telah dikembangkan untuk membantu siswa *slow learner*, mulai dari pembelajaran berdiferensiasi, layanan akomodasi, hingga pendekatan berbasis neurosains. Sumiati dan Gumindari menegaskan bahwa pemahaman

terhadap cara kerja otak siswa *slow learner* merupakan kunci perancangan strategi pembelajaran yang efektif, sebab mereka memerlukan stimulasi yang lebih konkret, berulang, dan multisensori dibandingkan siswa pada umumnya.⁷

Di sinilah letak kesenjangan yang menjadi titik tolak penelitian ini. Optimalisasi kemampuan belajar siswa *slow learner* tidak akan tercapai secara utuh bila intervensi hanya menyasar teknik belajar tanpa membenahi kondisi batin yang menyertainya. Kecemasan, ketidaktenangan, dan rendahnya konsentrasi merupakan penghambat psikologis yang nyata, dan di area inilah konseling berperan strategis. Konseling tidak sekadar memperbaiki perilaku belajar, tetapi menumbuhkan kesadaran, ketenangan, dan penerimaan diri sebagai prasyarat tumbuhnya kemampuan belajar yang optimal.

Dalam dua dekade terakhir, pendekatan *mindfulness* berkembang pesat sebagai intervensi psikologis yang efektif untuk meningkatkan regulasi emosi, konsentrasi, dan resiliensi. Pada intinya, *mindfulness* adalah kondisi sadar penuh terhadap pengalaman saat ini secara terbuka dan tanpa menghakimi. Sari dan Munawaroh menemukan bahwa praktik *mindfulness* meningkatkan resiliensi siswa remaja sehingga mereka lebih mampu bertahan menghadapi tekanan akademik.⁸ Temuan ini diperkuat kajian yang menunjukkan bahwa bimbingan klasikal berbasis *mindfulness* membantu siswa mengelola dampak negatif tekanan eksternal dan meningkatkan fokus belajar.⁹

Kemampuan *mindfulness* meningkatkan konsentrasi dan menenangkan pikiran menjadikannya relevan bagi siswa *slow learner* yang kerap terganggu oleh rentang perhatian pendek dan kecemasan. Ketika pikiran tenang dan perhatian terpusat, kapasitas memori kerja dan penerimaan informasi turut meningkat. Akan tetapi, *mindfulness* yang berkembang di Barat umumnya bertumpu pada kerangka

⁷ Teti Sumiati dan Septi Gumindari, "Pendekatan Neurosains dalam Strategi Pembelajaran untuk Siswa Slow Learner," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 3 (2022): hlm. 1050–1069.

⁸ W. F. Sari dan E. Munawaroh, "Pengaruh *Mindfulness* terhadap Resiliensi pada Siswa Remaja SMP," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* 7, no. 2 (2022): hlm. 1–10.

⁹ A. Budianto, M. Marfu'atun, dan D. Ariska, "Bimbingan Klasikal Berbasis *Mindfulness* untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial Siswa," *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 7, no. 2 (2023): hlm. 1–10.

sekuler yang melepaskan dimensi spiritual-transendental, padahal bagi peserta didik Muslim dimensi itulah yang menjadi sumber makna dan kekuatan terdalam.

Atas dasar itu, konsep *mindfulness* Islam (*Islamic mindfulness*) hadir sebagai penyempurna sekaligus pembeda dari *mindfulness* sekuler. *Mindfulness* Islam berakar pada khazanah tasawuf dan tidak memandang kesadaran sebagai keadaan mental sesaat, melainkan sebagai perjalanan transformatif yang memadukan regulasi emosi, perilaku etis, dan peningkatan spiritual.¹⁰ Kesadaran dalam Islam tidak hanya diarahkan pada pengalaman saat ini, tetapi juga pada kehadiran Ilahi dalam setiap momen, sehingga ketenangan yang lahir bukan sekadar hasil teknik relaksasi, melainkan buah kedekatan dengan Allah Swt.

Sejumlah konsep dalam tradisi Islam menjadi fondasi *mindfulness* Islam, yaitu *hudūr al-qalb* (kehadiran hati), *murāqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), *dzikir* (mengingat Allah), *tafakkur* (perenungan), serta khusyuk dalam ibadah.¹¹ Praktik *murāqabah* melatih individu agar senantiasa sadar terhadap setiap perbuatan dan pikirannya sehingga meningkatkan konsentrasi dan kemampuan mengelola stres, sedangkan *dzikir* menumbuhkan ketenangan batin dan rasa syukur. Landasan teologis ketenangan batin melalui *dzikir* ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra‘d [13]: 28)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketenangan jiwa prasyarat tumbuhnya kesiapan belajar bukan hasil pelepasan emosi secara teknis sebagaimana dalam *mindfulness* Barat, melainkan buah *dzikir* dan hubungan spiritual yang mendalam

¹⁰ Tutik Khoirunisa dkk., “Konsep *Mindfulness* dalam Islam: Studi Kasus Implementasi di Sekolah sebagai Pendekatan Pembelajaran Spiritual dan Emosional,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 11, no. 1 (2025): hlm. 96–109.

¹¹ Penjelasan konsep *hudūr al-qalb*, *murāqabah*, *dzikir*, dan *tafakkur* ini dirangkum dari Hery Muharam Tri Putro, “*Mindfulness* Islami untuk Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis,” *Jurnal Basicedu* 10, no. 2 (2026): hlm. 557–564.

dengan Tuhan.¹² Bagi siswa *slow learner* yang kerap diliputi kecemasan dan rendah diri, ketenangan semacam ini merupakan modal psikologis yang berharga.

Efektivitas *mindfulness* Islam telah diuji dalam berbagai studi. Aplikasi *mindfulness* Islam berbasis dzikir dan refleksi Qur'ani terbukti menurunkan skor depresi dan kecemasan secara signifikan, dengan efek yang lebih kuat dibandingkan intervensi *mindfulness* sekuler.¹³ Psikoterapi dzikir juga terbukti efektif menenangkan dan menstabilkan kondisi emosional individu.¹⁴ Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual Islami tidak hanya bernilai religius, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat sebagai intervensi psikologis.

Dalam khazanah klasik, Imam al-Ghazali telah lebih dahulu menjelaskan keterkaitan antara penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*), kejernihan jiwa, dan kemampuan menerima ilmu. Menurutnya, hati yang bersih dan tenang ibarat cermin yang siap memantulkan cahaya pengetahuan, sedangkan hati yang keruh oleh kegelisahan sulit menerima ilmu.¹⁵ Pandangan ini memperkuat argumen bahwa pembenahan kondisi batin merupakan pijakan yang tidak terpisahkan dari upaya optimalisasi kemampuan belajar.

Konsep *mindfulness* Islam tersebut perlu diwadahi dalam kerangka layanan yang sistematis, dan di sinilah konseling Islam berperan. Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan agar individu mampu mengembangkan potensinya dan menyelesaikan persoalan hidup berdasarkan nilai Al-Qur'an dan Sunnah demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Lestari dan Sujatmiko membuktikan bahwa konseling kelompok Islami efektif menurunkan kecemasan karena mengandung muatan spiritual yang menenangkan sekaligus menumbuhkan harapan.¹⁶ Integrasi konseling Qur'ani dengan psikoterapi modern bahkan

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 252.

¹³ Safinatun Naja, "Mindfulness Islami Alternatif untuk Terapi Modern," NIHAYAH: Journal of Islamic Studies 1, no. 2 (2025): hlm. 123–141.

¹⁴ Aisyatin Kamila, "Psikoterapi Dzikir dalam Menangani Kecemasan," Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science 4, no. 1 (2022): hlm. 40–49.

¹⁵ Al-Ghazali, Ringkasan Ihyā' 'Ulūmuddīn, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2004), hlm. 210–213.

¹⁶ R. Lestari dan E. P. Sujatmiko, "Konseling Kelompok Islami untuk Menurunkan Kecemasan Caregiver Pasien Rawat Inap," Jurnal Konseling dan Pendidikan 10, no. 3 (2022): hlm. 564–571.

dipandang sebagai model holistik dalam pemulihan kondisi psikologis individu.¹⁷

Dengan demikian, konseling Islam menyediakan payung nilai yang menjamin setiap teknik tidak bertentangan dengan akidah, bahkan memperkuat keimanan konseli. Pendekatan sufistik seperti dzikir, *murāqabah*, dan *tafakkur* diakui berpotensi besar melengkapi intervensi psikologis modern.¹⁸ Namun agar efektif diterapkan kepada siswa *slow learner* yang terbatas pada ranah verbal dan abstrak, konseling ini membutuhkan media yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar mereka.

Media yang tepat untuk kebutuhan tersebut adalah terapi berbasis kerajinan tangan atau *craft therapy*. *Craft therapy* merupakan bagian dari terapi seni (*art therapy*), yaitu psikoterapi yang memanfaatkan media seni sebagai sarana ekspresi dan komunikasi.¹⁹ Aktivitas seperti merajut, mengukir, menganyam, melipat, dan menempel terbukti meningkatkan fokus serta mengurangi kecemasan pada anak. Ketika tangan sibuk berkarya, perhatian terpusat pada proses yang dikerjakan; inilah bentuk konkret dari kesadaran penuh (*mindful*) yang dialami melalui gerak dan sentuhan.

Sejumlah penelitian menegaskan manfaat *craft therapy*. Mahmudah menemukan bahwa kegiatan seni dan kerajinan tangan mengembangkan kreativitas anak, terutama pada masa penuh tekanan.²⁰ Wardhono dan kawan-kawan membuktikan bahwa program seni dan kerajinan tangan di madrasah ibtidaiyah membuat siswa lebih terampil, aktif, dan kreatif.²¹ Pada tataran klinis, terapi seni

¹⁷ Warlan Sukandar, "Psikoterapi dan Konseling Islam: Analisis Pendekatan Psikoterapi dan Konseling dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 1–5 untuk Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2025): hlm. 851–868.

¹⁸ Konsep ini sejalan dengan kajian mengenai *mindfulness* dalam konseling Islam; lihat G. A. Putri, "Konsep *Mindfulness* dalam Bimbingan dan Konseling Islam," *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2021): hlm. 84–108.

¹⁹ Penjelasan art therapy ini dirangkum dari Mulyaningtyas, "A Systematic Literature Review (SLR): Penerapan Konseling Teknik *Art Therapy* untuk Mereduksi Stress Akademik Mahasiswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop* 3, no. 1 (2023): hlm. 34–39.

²⁰ Mahmudah, "Seni Kerajinan Tangan untuk Mengembangkan Kreativitas Anak di Tengah Pandemi Covid-19," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 4, no. 6 (2022): hlm. 1–9.

²¹ A. Wardhono dkk., "Pengembangan Kreativitas Anak Sekolah Dasar melalui Program Seni dan Kerajinan Tangan di MI Miftahul Ulum," *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 5, no. 3 (2024): hlm. 619–629.

kreatif bahkan terbukti memperbaiki kondisi depresi, kecemasan, dan stres pada pasien.²²

Temuan lain yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kreativitas siswa *slow learner* justru kerap muncul melalui media konkret. Mereka mampu mengekspresikan ide melalui warna dan bentuk, bercerita dengan imajinasi, serta menemukan cara mengekspresikan diri melalui gerak dan irama.²³ Temuan ini menunjukkan bahwa kelemahan pada ranah verbal-abstrak dapat dikompensasi melalui kekuatan pada ranah visual-motorik, sehingga *craft therapy* menjadi media yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini menawarkan model integratif yang disebut Konseling *Mindfulness* Islam berbasis *Craft Therapy*. Model ini memadukan tiga komponen sekaligus: kerangka nilai dan layanan konseling Islam sebagai payung, prinsip kesadaran penuh khas Islam (*murāqabah*, dzikir, dan *tafakkur*) sebagai inti proses, serta aktivitas kerajinan tangan sebagai media konkret yang menumbuhkan kehadiran penuh. Melalui keterpaduan ini, intervensi menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara serentak.

Logika integrasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Ketika siswa *slow learner* terlibat dalam aktivitas kerajinan tangan yang dilakukan perlahan dan penuh perhatian sambil diiringi dzikir dan perenungan, mereka dilatih hadir sepenuhnya pada momen kini. Tangan yang bergerak, mata yang mengamati, dan hati yang mengingat Allah bekerja selaras sehingga kecemasan menurun, konsentrasi meningkat, dan kepercayaan diri tumbuh seiring keberhasilan menyelesaikan karya. Pengalaman keberhasilan yang konkret ini menjadi pijakan psikologis untuk membangun kembali motivasi dan kemampuan belajar.

Pendekatan ini sejalan dengan janji Allah Swt. bahwa setiap kesulitan disertai kemudahan, sebagaimana firman-Nya:

²² K. Alwledat dkk., "Creative Art Therapy for Improving Depression, Anxiety, and Stress in Patients with Stroke: A Quasi-Interventional Study," SAGE Open Nursing 9 (2023): hlm. 1–10.

²³ Rukiana Novianti Putri, dkk., "Gambaran Kemampuan Kreativitas Siswa *Slow Learner*," hlm. 70–72.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا²⁴

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S. Al-Insyirāh [94]: 5–6)

Ayat ini menanamkan optimisme bahwa keterbatasan yang dihadapi siswa *slow learner* bukan akhir, melainkan tantangan yang menyimpan jalan keluar.

²⁴Lebih jauh, Allah Swt. menegaskan bahwa setiap individu tidak dibebani di luar batas kemampuannya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا²⁵

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286)

Prinsip ini menjadi landasan etis layanan bagi siswa *slow learner*: tuntutan dan target belajar harus disesuaikan dengan kapasitas nyata mereka, bukan dipaksakan menurut standar umum. ²⁵*Craft therapy* yang dijalankan dalam bingkai *mindfulness* Islam memberi ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya tanpa tekanan kompetitif yang kontraproduktif.

Penelitian ini secara khusus diarahkan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Sumedang, Jawa Barat. Sebagai lembaga pendidikan Islam jenjang menengah pertama, madrasah ini menampung peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan beragam, termasuk sejumlah siswa terindikasi *slow learner*. Studi pendahuluan menemukan siswa yang konsisten tertinggal secara akademik, lambat memahami instruksi, mudah kehilangan konsentrasi, serta menunjukkan tanda rendah diri ketika berinteraksi di kelas. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dan konselor madrasah dalam menyelenggarakan layanan yang adil dan memberdayakan.

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan kesenjangan yang menjadi celah penting bagi penelitian ini. Kajian mengenai *mindfulness* Islam umumnya menyasar mahasiswa, remaja umum, atau pasien klinis; kajian *craft therapy* lebih banyak berfokus pada kreativitas anak usia dini; sedangkan penelitian *slow learner* sebagian besar berkutat pada strategi pembelajaran akademik dan

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 596.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 49.

identifikasi karakteristik. Belum ada kajian yang secara khusus memadukan konseling *mindfulness* Islam dengan *craft therapy* sebagai satu model utuh untuk mengoptimalkan kemampuan belajar siswa *slow learner* pada jenjang madrasah tsanawiyah.

Kesenjangan inilah yang memberikan kebaruan (*novelty*) sekaligus urgensi pada penelitian ini. Secara teoretis, penelitian ini merumuskan model integratif yang menjembatani tiga bidang kajian yang selama ini berkembang terpisah konseling Islam, *mindfulness* Islam, dan *craft therapy* dalam satu kerangka layanan yang koheren. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan rujukan konkret bagi guru bimbingan dan konseling serta pendidik madrasah dalam memberikan layanan yang humanis dan bermakna bagi siswa *slow learner*.

Karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap proses dan pengalaman penerapan model dalam konteks alamiah yang spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini memungkinkan penggalan secara holistik dan rinci mengenai bagaimana Konseling *Mindfulness* Islam berbasis *Craft Therapy* diterapkan, bagaimana respons siswa *slow learner*, serta sejauh mana model ini berkontribusi terhadap optimalisasi kemampuan belajar mereka di MTsN 6 Sumedang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan akademik sekaligus manfaat nyata bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif berlandaskan nilai keislaman.

Atas dasar seluruh uraian di atas, penelitian berjudul “Konseling *Mindfulness* Islam Berbasis *Craft Therapy* kepada Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus kepada Lima Siswa di MTsN 6 Sumedang)” menemukan landasan dan relevansinya. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoretis berupa model integratif yang baru sekaligus manfaat praktis berupa pedoman layanan yang dapat langsung diterapkan oleh pendidik dan konselor madrasah.

Pada akhirnya, penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap anak, termasuk siswa *slow learner*, memiliki potensi yang layak dikembangkan. Tugas pendidik dan konselor bukan menyeragamkan kecepatan mereka, melainkan menemukan jalan terbaik agar setiap anak tumbuh sesuai kadarnya dengan hati

yang tenang, kepercayaan diri yang utuh, dan kedekatan dengan Penciptanya. Model Konseling *Mindfulness* Islam berbasis *Craft Therapy* hadir sebagai ikhtiar mewujudkan keyakinan itu, dan penelitian ini merupakan langkah untuk menguji serta memahami perwujudannya di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus utama penelitian ini adalah penerapan Konseling *Mindfulness* Islam berbasis *Craft Therapy* kepada siswa *slow learner* di MTsN 6 Sumedang. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam empat rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif siswa *slow learner* di MTsN 6 Sumedang, baik dari aspek akademik, psikologis, sosial, maupun keagamaan?
2. Bagaimana perencanaan dan proses pelaksanaan konseling *mindfulness* Islam berbasis *craft therapy* kepada siswa *slow learner* di MTsN 6 Sumedang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling *mindfulness* Islam berbasis *craft therapy* kepada siswa *slow learner* di MTsN 6 Sumedang?
4. Bagaimana perubahan kondisi psikologis, konsentrasi belajar, kepercayaan diri, dan perilaku keagamaan siswa *slow learner* setelah mengikuti konseling *mindfulness* Islam berbasis *craft therapy* di MTsN 6 Sumedang?

Keempat rumusan masalah disusun mengikuti logika studi kasus yang bergerak dari penggambaran kondisi awal, pengamatan proses, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, hingga penilaian hasil. Rumusan pertama memotret kondisi awal kemampuan belajar siswa *slow learner* sebagai titik tolak. Rumusan kedua menggali proses pelaksanaan intervensi secara mendalam. Rumusan ketiga menelaah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Rumusan keempat memahami perubahan yang muncul setelah intervensi. Dengan empat rumusan ini, penelitian diharapkan menjawab persoalan secara komprehensif tidak hanya pada

hasil, tetapi juga pada proses dan konteks.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi objektif siswa *slow learner* di MTsN 6 Sumedang ditinjau dari aspek akademik, psikologis, sosial, dan keagamaan.
2. Mendeskripsikan perencanaan dan proses pelaksanaan konseling *mindfulness* Islam berbasis *craft therapy* kepada siswa *slow learner* di MTsN 6 Sumedang.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling *mindfulness* Islam berbasis *craft therapy* kepada siswa *slow learner* di MTsN 6 Sumedang.
4. Mendeskripsikan perubahan kondisi psikologis, konsentrasi belajar, kepercayaan diri, dan perilaku keagamaan siswa *slow learner* setelah mengikuti konseling *mindfulness* Islam berbasis *craft therapy* di MTsN 6 Sumedang.

Keseluruhan tujuan tersebut diarahkan untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai penerapan model Konseling *Mindfulness* Islam berbasis *Craft Therapy* dalam konteks nyata di MTsN 6 Sumedang. Tujuan ini tidak berhenti pada deskripsi, tetapi mencakup analisis terhadap proses dan hasil, sehingga diperoleh gambaran mengenai bagaimana dan mengapa model ini bekerja serta dalam kondisi seperti apa ia berjalan optimal. Dengan demikian, capaian penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan model layanan yang lebih luas.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menawarkan manfaat teoretis maupun praktis sebagaimana diuraikan berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam pengembangan model intervensi yang memadukan *mindfulness* Islam dan *craft therapy*. Penelitian ini juga diharapkan

menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan layanan konseling berbasis nilai keislaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekaligus membuka peluang kajian lanjutan mengenai integrasi pendekatan spiritual dan terapi seni dalam pendidikan inklusif.

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada pribumisasi dan kontekstualisasi konsep *mindfulness* yang selama ini banyak diadopsi dari tradisi Barat. Dengan menggali akar *mindfulness* dari khazanah tasawuf dan psikologi Islam, penelitian ini memperkuat argumen bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki sumbangan khas dan relevan bagi praktik konseling kontemporer. Penelitian ini juga menambah kajian empiris mengenai siswa *slow learner* yang masih terbatas, terutama yang menautkan dimensi psikologis, spiritual, dan pedagogis secara terpadu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini ditujukan bagi beberapa pihak. Bagi siswa *slow learner*, penelitian ini membantu menumbuhkan ketenangan, kepercayaan diri, dan kemampuan belajar yang lebih optimal melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Bagi guru bimbingan dan konseling serta pendidik madrasah, penelitian ini menyediakan model dan panduan praktis dalam memberikan layanan yang adaptif dan humanis. Bagi MTsN 6 Sumedang, hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih inklusif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi rujukan awal untuk mengembangkan kajian sejenis pada konteks, jenjang, dan subjek yang berbeda.

Bagi orang tua siswa *slow learner*, penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru dalam memahami dan mendampingi anak. Tidak jarang orang tua kecewa atau menyalahkan anak yang lamban belajar, padahal yang dibutuhkan anak adalah penerimaan, kesabaran, dan dukungan. Melalui model yang menekankan ketenangan, penghargaan terhadap proses, dan nilai keislaman, penelitian ini berpotensi menjadi jembatan komunikasi antara madrasah dan keluarga dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam secara lebih luas, penelitian ini memperkaya repertoar pendekatan dan teknik yang berakar pada

nilai keislaman namun tetap responsif terhadap temuan ilmiah kontemporer. Model yang dihasilkan menjadi salah satu kontribusi bagi upaya membangun konseling berkarakter keindonesiaan dan keislaman yang tidak sekadar mengadopsi pendekatan luar, melainkan menggali dan mengembangkan tradisi sendiri. Dengan demikian, manfaat penelitian ini melampaui konteks lokal MTsN 6 Sumedang dan berpotensi menyumbang bagi praktik konseling Islam pada cakupan yang lebih luas.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini memuat tiga komponen pokok, yaitu logika berpikir yang menjelaskan alur penalaran, postulat atau asumsi dasar yang melandasi penelitian, serta definisi operasional yang membatasi makna setiap konsep agar terhindar dari kesalahpahaman. Ketiga komponen ini disusun untuk memberikan landasan berpikir yang sistematis sebelum penelitian dilaksanakan secara empirik melalui pendekatan kualitatif studi kasus.

Kerangka berpikir berfungsi sebagai peta konseptual yang memandu seluruh proses penelitian dengan menjelaskan keterkaitan antara persoalan yang dihadapi, pendekatan yang ditawarkan, dan hasil yang diharapkan. Dengan kerangka yang jelas, penelitian terarah pada fokus yang ditetapkan dan tidak berjalan acak. Kerangka ini juga membantu pembaca mengikuti alur pemikiran peneliti secara runtut dan logis. Karena itu, penyusunan kerangka berpikir yang cermat menjadi jembatan antara kajian teoretis pada latar belakang dan pelaksanaan penelitian di lapangan.

1. Logika Berpikir

Alur penalaran penelitian ini bertolak dari persoalan nyata, yaitu adanya siswa *slow learner* di MTsN 6 Sumedang yang mengalami hambatan belajar. Hambatan itu tidak tunggal, melainkan mencakup dimensi kognitif (lambat memahami dan mengingat materi), afektif (kecemasan, rendah diri, motivasi rendah), serta sosial (kesulitan berinteraksi secara terbuka). Karena itu, penanganan yang hanya berfokus pada teknik akademik dipandang tidak memadai karena tidak menyentuh akar persoalan psikologis dan spiritual yang menyertainya.

Penelitian ini berargumen bahwa optimalisasi kemampuan belajar siswa *slow learner* harus didekati secara holistik melalui intervensi yang menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara bersamaan. Konseling *mindfulness* Islam, melalui *murāqabah*, dzikir, dan *tafakkur*, menumbuhkan ketenangan batin dan kesadaran penuh yang menjadi prasyarat kesiapan belajar.²⁶ Sementara itu, *craft therapy* berperan sebagai media konkret yang mengaktifkan kekuatan visual-motorik siswa, menumbuhkan fokus melalui keterlibatan tangan dan indera, serta memberikan pengalaman keberhasilan yang membangun kepercayaan diri.

Argumen holistik ini berpijak pada pandangan bahwa manusia merupakan kesatuan utuh, tempat ranah pikiran, perasaan, tubuh, dan ruh saling terkait. Hambatan pada satu ranah memengaruhi ranah lain, demikian pula perbaikan pada satu ranah dapat menstimulasi perbaikan pada ranah lainnya. Pendekatan yang hanya menyasar satu dimensi misalnya memperbaiki teknik membaca tanpa membenahi kecemasan cenderung kurang efektif karena mengabaikan keterkaitan antardimensi. Karena itu, model yang ditawarkan dirancang menyentuh keempat ranah secara serempak dalam satu kesatuan proses.

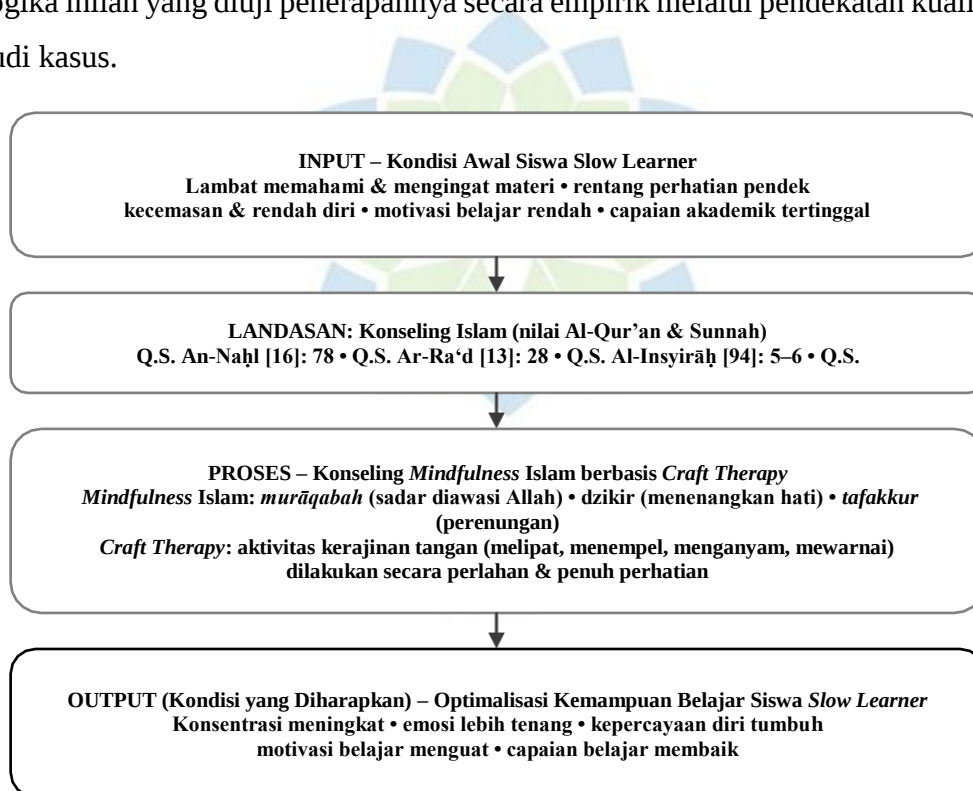
Keterpaduan kedua pendekatan dalam bingkai konseling Islam diasumsikan menghasilkan proses yang saling menguatkan: dzikir dan *tafakkur* menenangkan hati, aktivitas kerajinan tangan memusatkan perhatian, dan keberhasilan berkarya menumbuhkan motivasi. Muara proses ini adalah optimalisasi kemampuan belajar siswa *slow learner* yang ditandai meningkatnya konsentrasi, ketenangan emosi, kepercayaan diri, serta capaian belajar. Logika tersebut secara ringkas divisualisasikan dalam bagan kerangka berpikir berikut.

Secara lebih rinci, alur penalaran ini merupakan rangkaian sebab-akibat yang berjenjang. Kondisi awal siswa *slow learner* yang ditandai hambatan kognitif, afektif, dan sosial menjadi titik berangkat. Kondisi ini ditangani melalui intervensi yang berlandaskan nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam intervensi tersebut, *mindfulness* Islam menumbuhkan ketenangan dan kesadaran penuh, sementara

²⁶ Sumiati dan Gumindari, "Pendekatan Neurosains," hlm. 1060.

craft therapy menyediakan media konkret yang memusatkan perhatian dan menumbuhkan pengalaman keberhasilan. Kedua unsur bekerja serempak dan saling memperkuat dalam satu kesatuan proses.

Proses tersebut diasumsikan menghasilkan serangkaian perubahan internal pada diri siswa: kecemasan menurun, perhatian menguat, emosi lebih tenang, dan kepercayaan diri tumbuh. Perubahan internal inilah yang menjadi prasyarat peningkatan kemampuan belajar secara nyata. Dengan kata lain, penelitian ini berpijak pada logika bahwa pembenahan kondisi batin merupakan jalan menuju optimalisasi kemampuan belajar, bukan sekadar pelengkap upaya akademik. Logika inilah yang diuji penerapannya secara empirik melalui pendekatan kualitatif studi kasus.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan pada Gambar 1.1 menggambarkan alur berpikir penelitian secara utuh, dari masukan (input), landasan, proses, hingga keluaran (output). Bagian input menggambarkan kondisi awal siswa *slow learner* yang menjadi titik tolak persoalan, meliputi keterlambatan kognitif, rentang perhatian pendek, kecemasan

dan rendah diri, serta motivasi dan capaian akademik yang rendah. Bagian landasan menempatkan nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai payung seluruh proses dengan sejumlah ayat sebagai rujukan teologis. Bagian proses memperlihatkan keterpaduan *mindfulness* Islam dan *craft therapy* sebagai inti intervensi, sedangkan bagian output menunjukkan kondisi yang diharapkan, yakni optimalisasi kemampuan belajar yang ditandai meningkatnya konsentrasi, ketenangan emosi, kepercayaan diri, motivasi, dan capaian belajar.

Alur tersebut memperlihatkan bahwa penelitian ini memandang persoalan siswa *slow learner* secara sistemik, bukan parsial. Setiap tahap dalam bagan saling terhubung membentuk satu kesatuan logis: kondisi awal yang bermasalah ditangani melalui proses intervensi yang berpijak pada landasan nilai yang kokoh untuk menghasilkan keluaran berupa perubahan menyeluruh. Dengan kerangka ini, keberhasilan intervensi tidak diukur semata dari peningkatan nilai akademik, tetapi juga dari perubahan kondisi psikologis dan spiritual yang menjadi fondasi keberlanjutan belajar siswa.

2. Postulat (Asumsi Dasar)

Penelitian ini bertolak dari sejumlah postulat atau asumsi dasar sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik, termasuk siswa *slow learner*, memiliki potensi belajar yang dapat dikembangkan apabila memperoleh layanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Q.S. An-Nahl [16]: 78).
2. Ketenangan batin merupakan prasyarat psikologis bagi tumbuhnya kesiapan dan kemampuan belajar, dan ketenangan tersebut dapat ditumbuhkan melalui dzikir serta kesadaran akan kehadiran Allah (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28).
3. *Mindfulness* Islam yang berakar pada *murāqabah*, dzikir, dan *tafakkur* dapat meningkatkan konsentrasi, regulasi emosi, dan resiliensi peserta didik.²⁷

²⁷ Sari dan Munawaroh, "Pengaruh *Mindfulness* terhadap Resiliensi," hlm. 5.

4. Aktivitas kerajinan tangan (*craft therapy*) dapat meningkatkan fokus, kreativitas, dan menurunkan kecemasan, serta sesuai dengan kekuatan visual-motorik siswa *slow learner*.²⁸
5. Integrasi konseling *mindfulness* Islam dengan *craft therapy* dalam bingkai nilai keislaman diasumsikan mampu mengoptimalkan kemampuan belajar siswa *slow learner* secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Kelima postulat tersebut merupakan asumsi dasar yang menjadi pijakan penelitian dan tidak diuji secara terpisah, melainkan diterima sebagai landasan berpikir yang telah didukung teori dan temuan terdahulu. Postulat pertama berpijak pada pandangan Islam dan teori pendidikan mengenai potensi setiap individu. Postulat kedua dan ketiga berakar pada kajian ketenangan batin dan *mindfulness* Islam. Postulat keempat bersandar pada temuan manfaat *craft therapy*, sedangkan postulat kelima merupakan sintesis yang menjadi hipotesis kerja penelitian. Dengan menetapkan postulat ini secara eksplisit, arah penelitian menjadi jelas dan terhindar dari pergeseran fokus.

3. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah pokok, berikut disajikan definisi operasional setiap konsep utama beserta indikatornya.

²⁸ Mahmudah, "Seni Kerajinan Tangan," hlm. 4; bandingkan Alwledat dkk., "Creative Art Therapy," hlm. 6.

No	Konsep	Definisi Operasional	Indikator
1	Konseling <i>Mindfulness</i> Islam	Proses bantuan psikologis-spiritual yang melatih kesadaran penuh berbasis nilai Islam melalui <i>murāqabah</i> , dzikir, dan <i>tafakkur</i> .	Kesadaran diri; ketenangan batin; kekhusyukan; kemampuan memusatkan perhatian.
2	<i>Craft Therapy</i>	Pemanfaatan aktivitas kerajinan tangan sebagai media terapeutik yang dilakukan secara perlahan dan penuh perhatian.	Keterlibatan motorik halus; fokus pada proses; ekspresi kreatif; penyelesaian karya.
3	Optimalisasi Kemampuan Belajar	Peningkatan kapasitas belajar siswa yang dalam penelitian ini ditekankan pada prasyarat afektif-spiritualnya, yaitu ketenangan batin, konsentrasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan belajar, sebagai fondasi bagi berkembangnya ranah kognitif; perubahannya diamati secara kualitatif melalui perilaku belajar, bukan diukur dari perolehan nilai akademik semata.	Konsentrasi; daya ingat; motivasi; kepercayaan diri; capaian tugas akademik.
4	Siswa <i>Slow Learner</i>	Peserta didik dengan kecepatan belajar di bawah rata-rata (IQ 70–90) namun bukan tergolong tunagrahita.	Lambat memahami; daya ingat rendah; perhatian pendek; tertinggal akademik.

Tabel 1.1 Definisi Operasional dan Indikator Penelitian

Keempat konsep yang didefinisikan pada Tabel 1.1 saling berkaitan membentuk satu kesatuan kerangka penelitian. Konseling *Mindfulness* Islam dan *Craft Therapy* merupakan fokus tindakan, yaitu pendekatan konseling yang diterapkan; optimalisasi kemampuan belajar merupakan kondisi yang diharapkan berkembang pada diri siswa; sedangkan siswa *slow learner* merupakan subjek kajian. Pembatasan makna melalui definisi operasional ini penting agar setiap konsep dapat diamati secara konsisten di lapangan dan agar pembaca memperoleh pemahaman yang sama atas setiap istilah yang digunakan.

Indikator yang tercantum pada tabel tersebut berfungsi sebagai penanda yang membantu peneliti mengamati keberadaan dan perkembangan setiap konsep. Pada konsep konseling *mindfulness* Islam, indikatornya mencakup kesadaran diri, ketenangan batin, kekhusyukan, dan kemampuan memusatkan perhatian. Pada konsep *craft therapy*, indikatornya meliputi keterlibatan motorik halus, fokus pada proses, ekspresi kreatif, dan penyelesaian karya. Pada konsep optimalisasi kemampuan belajar, indikatornya berupa konsentrasi, daya ingat, motivasi,

kepercayaan diri, dan capaian tugas akademik. Pada konsep siswa *slow learner*, indikatornya berupa kelambatan memahami, daya ingat rendah, perhatian pendek, serta ketertinggalan akademik. Indikator inilah yang menjadi rujukan dalam mengamati dinamika dan perubahan selama penelitian berlangsung.



